

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 LATAR BELAKANG**

Kawasan Amerika Latin merupakan sebuah kawasan terkenal dengan kelemahan sistem internal seperti sistem pemerintahan didalamnya ditandai dengan banyak mantan presiden hampir diseluruh Amerika Latin menghadapi tuntutan atas tuduhan korupsi (Conaghan C. M., 2012, hal. 649). Hal tersebut juga terjadi di Ekuador terbukti dari beberapa presiden yang memimpin Ekuador yang digulingkan paksa oleh warga negaranya secara ilegal dikarenakan konstitusi yang diterapkan pada saat itu hanya menguntungkan kaum elit saja dengan sistem Neoliberalisme (Marc, 2011, hal. 58).

Jamil Mahuad pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 Licio Guiterez adalah contoh yang dimaksud (Ruales, 2017). Kedua Presiden tersebut digulingkan karena kinerja dan sistem politik yang diterapkan dirasa tidak memiliki perkembangan namun hanya merugikan, terbukti dengan adanya korupsi yang terjadi pada masa pemerintahan mereka sehingga warga negara Ekuador melakukan protes terhadap ketiga pemimpin Ekuador tersebut pada periode yang berbeda.

Penolakan warga negara Ekuador terhadap Presiden Ekuador yang menggunakan sistem Neoliberalisme yang menyebabkan peningkatan terhadap tindak pidana korupsi meningkat dalam masa kepemimpinannya menjadi sebuah

point penting yang menjadi pembahasan di dalam analisis ini. Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang melanda Ekuador, hal tersebut dinilai oleh warga negara Ekuador adalah dampak dari adanya penggunaan sistem Neoliberalisme yang menyebabkan meningkatnya tindak pidana korupsi yang tentu saja merugikan negara (de la Torre, 2013, hal. 35).

Dengan adanya kebutuhan warga negara Ekuador atas keadilan bagi negaranya, warga negara Ekuador membutuhkan sosok orang pemimpin yang mampu memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka dan negaranya. Rafael Correa muncul untuk mencalonkan diri menjadi Presiden Ekuador pada tahun 2006. Sebelum mencalonkan diri, Rafael Correa telah berkecimpung di dunia perpolitikan Ekuador menjabat sebagai seorang menteri keuangan Ekuador pada masa kepemimpinan presiden Alfredo Palacio pada tahun 2005, walaupun hanya selama lebih sedikit dari 100 hari (Conaghan & de la Torre, 2008, hal. 271)

Rafael Correa mencalonkan diri menjadi calon Presiden Ekuador pada tahun 2006 dengan membawa angin segar bagi warga negara Ekuador. Rafael Correa sendiri mencanangkan perubahan bagi Ekuador sehingga dapat memiliki kehidupan yang layak baik dalam kehidupan perpolitikan, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya hal tersebut menjadikan Rafael Correa mampu untuk melihat peluang besar dalam mengambil perhatian warga negara Ekuador (Marc, 2011, hal. 48)

Menjadi perhatian penting dalam analisis ini, mengingat Rafael Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador selama tiga periode yaitu periode pertama di

tempuh pada tahun 2007-2009, periode kedua pada tahun 2009-2013 dan periode ketiga ditempuh pada tahun 2013-2017 (Barr, 2017, hal. 16). Dengan menjabatnya Rafael Correa selama tiga periode di Ekuador menjadi sebuah hal menarik oleh penulis, oleh karena itu dalam analisis ini penulis ingin mencari tahu kebijakan dan pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh Rafael Correa sehingga dapat menjabat selama tiga periode terutama pada periode terakhir dirinya menjabat yaitu pada tahun 2013-2017.

Selama menjabat selama tiga periode tersebut, Rafael Correa terbukti berhasil mengembangkan politik, ekonomi dan sosial Ekuador. Hal tersebut dapat dilihat melalui kenaikan *Gross Domestic Products* (GDP) setiap tahunnya. Pada periode pertama Rafael Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador angka GDP berada pada angka \$61.75 *Billion*, kemudian pada saat periode terakhir Rafael Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador angka GDP meningkat menjadi \$103.06 *Billion* (Trading Economics, 2017).

## **I.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana Rafael Correa menjalankan politik Populisme di Ekuador pada periode 2013-2017?

## **I.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Rafael Correa dapat terpilih menjadi presiden Ekuador pada periode ketiga tahun 2013-2017.

2. Untuk mengetahui hasil kepemimpinan Rafael Correa selama periode 2007-2013
3. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Rafael Correa selama memimpin menjadi Presiden Ekuador.

#### **I.4 SIGNIFIKANSI**

Penelitian ini dianggap penting karena akan meneliti mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa selama menjabat di Ekuador sehingga mampu terpilih selama dua periode. Kebijakan yang seperti apa saja yang diambil oleh Rafael Correa untuk memajukan Ekuador dan mensejahterakan warga negara Ekuador selama menjabat menjadi Presiden dengan menggunakan gaya otoriter seperti gaya khas kepemimpinan sayap kiri. Sebagian besar penelitian yang ada kurang menyoroti gaya kepemimpinan Rafael Correa dari sisi pengambilan kebijakan yang memiliki resiko besar yang bisa saja berdampak kepada perkembangan ekonomi Ekuador dan peluang kalah dalam pemilihan sebagai Presiden pada periode berikutnya. Oleh karena itu, skripsi ini akan mencoba melihat dari sisi yang berbeda dan mengkaji mengenai kebijakan-kebijakan yang lebih signifikan sehingga Rafael Correa dapat menjabat selama dua periode di Ekuador.

#### **I.5 CAKUPAN PENELITIAN**

Berdasarkan topik pembahasan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa fokus pada skripsi ini adalah bagaimana Rafael Correa menerapkan kebijakan-kebijakan yang diambil. Dalam penelitian ini

penulis akan menganalisis hasil dari kebijakan yang diterapkan oleh Rafael Correa pada periode pertama dirinya menjabat, sehingga Correa dapat terpilih kembali menjadi Presiden Ekuador pada periode kedua. Penulis juga akan menganalisis bentuk pendekatan Rafael Correa kepada rakyat Ekuador selama menjalankan tugasnya pada periode pertama kepemimpinannya.

Menarik untuk di analisis bentuk kepemimpinan Rafael Correa pada saat periode pertama menjabat menjadi Presiden Ekuador dan melakukan pendekatan-pendekatan dengan warga negara, bahkan hingga memunculkan konflik dengan gerakan Pribumi yang ada di Ekuador diakibatkan oleh kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa dalam sektor minyak bumi tidak sejalan dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh gerakan Pribumi di Ekuador (Gonzalez & Lopez, 2018, hal. 68). Hal tersebut menjadi sebuah sorotan dalam penelitian ini, pasalnya konflik yang terjadi antara gerakan Pribumi Ekuador dengan Raafael Correa tersebut terjadi pada saat awal Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador yang tentu saja dapat menjadi faktor penghalang terpilihnya Correa pada peiode kedua jabatannya.

## **I.6 TINJAUAN PUSTAKA**

Terdapat beberapa perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah Rafael Correa menjabat menjadi pemimpin di Ekuador. Salah satu perubahan tersebut dapat terlihat dari keadaan *GDP* Ekuador terkait dengan sektor minyak yang tidak berkembang dengan pesat. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh Juan Pablo Mateo dan Santiago Garcia, di mana keadaan minyak di Ekuador pada saat

Rafael Correa belum menjabat menjadi presiden dikarenakan adanya faktor kesadaran yang minim dari pemimpin Ekuador sebelum periode Rafael Correa dan hal tersebut terjadi pada saat keadaan ekonomi politik Ekuador sedang dalam keadaan instabil yang terlihat dari tidak adanya perubahan kenaikan angka *GDP* Ekuador. Hal tersebut kemudian yang menyebabkan pengelolaan minyak bumi yang ada di Ekuador menjadi ikut tidak stabil (Mateo & Garcia, 2014).

Seiring berjalannya waktu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Jima Gonzales dan Miguel Paradela Lopez yaitu terdapat perubahan mekanisme dalam sektor minyak bumi pada saat Rafael Correa menjabat menjadi pemimpin Ekuador. Analisis yang dilakukan tersebut merupakan sebuah analisis yang menjelaskan mengenai konflik yang terjadi antara gerakan Pribumi Ekuador dengan Rafael Correa. Konflik yang terjadi tersebut merupakan refleksi dari perbedaan ideologi antar kedua kubu tersebut. Rafael Correa mengubah mekanisme dalam sektor minyak bumi sehingga berdampak kepada hilangnya pengaruh yang dimiliki oleh gerakan Pribumi Ekuador (Gonzalez & Lopez, 2018).

Pandangan mengenai terdapat berbagai faktor yang menghambat perkembangan Ekuador pada saat sebelum kepemimpinan Rafael Correa yang disampaikan oleh Alexandra Jima-González dan Miguel Paradela-López didukung oleh Marc Becker yang berpendapat bahwa pentingnya menyatukan tujuan dengan kaum pribumi Ekuador agar dapat memudahkan Rafael Correa dalam mengambil kebijakan kedepannya demi kemajuan Ekuador tanpa melihat antara kaum pribumi ataupun pemerintahan Correa yang akan lebih untung. Hal tersebut harus disingkirkan terlebih dahulu dan melihat tujuan utama yaitu

memajukan ekonomi politik yang ada di Ekuador secara bersama (Becker M. , 2011).

Hal tersebut kemudian dijelaskan secara tegas lagi oleh Andrés Ortiz dalam jurnalnya mengenai bagaimana kemampuan politik yang dimiliki oleh Rafael Correa dapat bermanfaat bagi kemajuan ekonomi politik yang ada di Ekuador melalui tahap pendekatan kepada warga sosial pribumi Ekuador. Berbagai pendekatan yang dilakukan Correa agar dapat mengendalikan organisasi sosial Ekuador, sehingga pada akhirnya Rafael Correa dapat mengendalikan organisasi sosial yang ada di Ekuador. Salah satu contoh dalam penyelarasan tujuan antara warga negara sipil sebagai warga negara pribumi dengan pemerintahan Correa yaitu dengan cara sama-sama memiliki tujuan agar dapat menaikkan taraf hidup yang ada di Ekuador. Berdasarkan pada tujuan tersebut strategi yang diterapkan oleh Rafael Correa bagi warga negara pribumi yaitu dengan cara memberikan ruang publik bagi warga negara Ekuador (Ortiz, 2015)

Sementara itu, Rebecca Ray dan Sara Kozameh berpendapat menurut analisis yang telah dilakukan mengenai pengembangan ekonomi politik yang terjadi di Ekuador merupakan salah satu refleksi keberhasilan yang diraih oleh Rafael Correa selama menjadi presiden di Ekuador. Hal tersebut terbukti dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Rafael Correa mampu menurunkan angka kemiskinan yang ada di Ekuador dan mampu mensejahterakan warga negara miskin yang ada di Ekuador, terbukti dengan adanya bantuan pembangunan rumah yang diberikan oleh Rafael Correa terhadap warga negaranya memang layak menerima bantuan tersebut (Ray & Kozameh, 2012).

Penelitian ini akan mencoba melihat dari sisi yang berbeda di mana penulis akan melihat lebih dalam dari kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa yang kemudian pada akhirnya berdampak terhadap perkembangan ekonomi politik yang telah dibangun selama masa periode kepemimpinan Rafael Correa, salah satu contohnya kebijakan Rafael Correa yang berpengaruh kepada *GDP* negara.

## **I.7 LANDASAN KONSEPTUAL**

### **Populisme**

Keberadaan populisme pada era politik kontemporer bukan suatu hal yang baru. Populisme sendiri telah lama muncul bersamaan dengan proses demokratisasi pada abad ke-19. Populisme muncul di Rusia kemudian Amerika Serikat yang pada saat itu berawal digunakan oleh gerakan Intelektual untuk menentang industrialisasi dan kapitalisme perusahaan. Selain Rusia dan Amerika Serikat, Populisme juga sangat terkenal di Amerika Latin.

Populisme merupakan sebuah gerakan atau sarana untuk membangun dan/atau untuk memelihara kekuatan politik berdasarkan mobilisasi massa pendukung yang menggunakan seruan “anti-kemapanan”. Pada dasarnya Populisme merupakan sebuah tantangan bagi para populis yang memegang kekuasaan. Hal tersebut terjadi karena para populis mengatasnamakan warga negara biasa yang kemudian diwujudkan hanya oleh seorang individu (Barr, 2017, hal. 4).



Terdapat tokoh yang melihat dan mendefinisikan Populisme itu sendiri seperti Cas Nudé Mude dan Kurt Weyland, menerangkan bahwa Populisme adalah sebuah strategi politik yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mencari dan menjalankan kekuasaan berdasarkan dukungan langsung. Populisme juga harus menjadi sebuah ekspresi kehendak rakyat. Dengan kata lain bahwa Populisme yang dijadikan sebuah strategi politik mengandalkan suara rakyat. Seorang Populis melakukan pendekatan terhadap rakyat dengan cara mendengar keluhan kesah yang dirasakan oleh rakyat kemudian membuat suatu kebijakan yang tentu saja menguntungkan bagi rakyat itu sendiri (Urbinati, 2019, hal. 10).

Selain pengertian dasar yang dijelaskan di atas, Populisme sendiri memiliki empat karakteristik pokok yang dapat digunakan penulis sebagai perspektif dalam melakukan analisis. Adapun empat pilar pokok tersebut yaitu:

**1. Penggunaan retorika diametral (*us-versus-them*);**

Retorika diametral merupakan pendekatan yang digunakan oleh Rafael Correa dalam menjalankan masa pemerintahannya. Pengertian diametral itu sendiri merupakan sebuah pandangan yang terbagi menjadi dua. Dalam retorika diametral ini Robert Barr dalam bukunya membagi pandangan yang dimiliki oleh seorang populis menjadi retorika *us-versus-them* di mana pendekatan tersebut mengarah kepada 'kita' yaitu seorang populis dengan warga negara biasa dan 'us' yaitu individu maupun kelompok yang merupakan oposisi dari populis itu sendiri.

Pada poin ini dijelaskan bahwa seorang populis memiliki suatu tradisi pada masa kepemimpinannya untuk terbiasa memusatkan suatu hasil pemikirannya hingga terbentuk retorika pembagian kelompok. Contoh ialah seperti adanya pemisahan antara kelompok masyarakat biasa yang terlihat jujur dan kelompok masyarakat elit yang memiliki kemampuan dalam berkuasa. Sehingga memudahkan seorang populis untuk menjadikan hal tersebut menjadi sebuah pembentukan retorika 'kita melawan mereka'. Contoh yang sering diperlihatkan oleh seorang populis terkait dengan poin ini adalah penggunaan suatu isu yang terkait dengan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan penolakan terhadap pandangan suatu kelompok masyarakat lainnya.

### **2. Mobilisasi personalistik (*personalistic mobilization*);**

Mobilisasi personalistik dalam pandangan seorang populis ialah suatu manifestasi yang diperlihatkan kepada orang lain untuk membuktikan bahwa mereka (populis) memiliki suatu pandangan yang sama sehingga dapat meyakinkan orang atau kelompok lainnya. Seorang populis biasa menggunakan poin ini dalam serangkaian pembentukan karisma mereka (populis), hal tersebut biasa digunakan oleh seorang populis pada saat diselenggarakan sebuah kampanye.

### **3. Hubungan langsung antara pemimpin dan pengikut (*an unmediated relationship between leader and followers*);**

Seorang populis jika terpilih menjadi seorang pemimpin, maka mereka (populis) akan memperlihatkan empati mereka kepada masyarakat umum. Hal

tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah koneksi antara seorang pemimpin dan pengikut populis. Seorang populis melakukan hal tersebut untuk membuktikan bahwa mereka sebagai seorang pemimpin mampu mendengarkan dan memberikan apa yang mereka janjikan selama ini sesuai dengan keluhan kesah pengikutnya. Contohnya yaitu seorang pemimpin populis terjun langsung kedalam kehidupan warga negaranya hanya untuk mendengarkan keluhan kesah mereka atau bahkan memberikan bantuan langsung kepada mereka.

4. **Konstituen kelas bawah (*a constituency drawn primarily from subaltern classes*).**

Pengertian kelas bawah (*subaltern*) sendiri ialah seorang kelompok yang dijadikan sebagai sasaran para populis untuk direkrut menjadi pengikut mereka. Seorang populis biasanya lebih berpihak kepada kelompok masyarakat miskin untuk menjalin sebuah koneksi langsung. Seorang populis juga memanfaatkan suatu kelas subaltern untuk meraih dukungan suara sehingga dapat mencapai kepentingannya (Barr, 2017, hal. 29).

## **I.8 METODE PENELITIAN**

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dalam metode tersebut dilakukan dengan studi kasus dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian (Moleong, 2002, hal. 3). Dalam ilmu sosial dan

politik, penelitian kualitatif biasa digunakan sebagai metode utama dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh sifat ilmu sosial yang mendasarkan pengetahuannya pada dinamika interaksi sosial. Karena interaksi sosial adalah fenomena abstrak maka tidak dapat sepenuhnya dihitung.

### **1. Metode Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan data akan diperoleh melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2006, hal. 225). Data sekunder ini dapat didefinisikan sebagai data atau tulisan yang berupa laporan dari penelitian orang lain di mana diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk memperoleh data penulis akan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang akan diperoleh dari dokumen-dokumen resmi berupa laporan resmi organisasi dan pemerintah, buku-buku, surat kabar, jurnal, laporan, media massa maupun internet seperti web pemerintahan resmi, berita-berita yang memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Melalui studi kepustakaan dan dokumen penulis ingin menemukan beberapa hal untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu apa saja strategi yang digunakan Rafael Correa sehingga dapat terpilih lagi menjadi presiden di Ekuador pada periode berikutnya.

## 2. Metode Analisis Data

Setelah tahapan pengumpulan data selesai, tahapan selanjutnya adalah proses analisis data. Analisis data merupakan sebuah proses dalam mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikan data yang diperoleh, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan hal yang penting, dan kemudian memutuskan apa yang dapat diinformasikan kepada pembaca (Moleong, 2002, hal. 103). Dalam penelitian ini, pemaparan yang jelas dan rinci sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai proses dalam penentuan kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa sehingga pembaca dapat mengetahui kepentingan yang dimilikinya selama menjabat selama dua periode di Ekuador dan terpilih menjadi presiden Ekuador dengan jabatan terlama.